

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Foto jurnalistik merupakan sebuah produk jurnalistik yang digunakan setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan (Waya 2014). Semakin berjalannya waktu, fotografi dalam berbagai media cetak semakin populer. Penyajian gambar pada surat kabar memberikan ketertarikan sendiri pada setiap pembaca. Foto jurnalistik memberikan gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah yang tidak dapat diulang kembali. Foto jurnalistik memiliki sifat dasar yang dokumentatif, sehingga dapat memperlihatkan kembali rekaman imaji atas apa yang telah ada di masa lalu kepada siapapun.

Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia melalui bahasa gambar. Mengutip Wilson Hick selaku mantan redaktur foto *LIFE* pada buku *Words and Pictures* (Waya, 2014) menjelaskan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata disebut *Caption*, sedangkan elemen visualnya yaitu foto itu sendiri. *Caption* berfungsi melengkapi informasi sebuah foto, karena sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna. Salah satu pendiri agen foto terkemuka yakni Henri Cartier-Bresson, menjelaskan bahwasanya “Foto jurnalistik berkisah dengan sebuah foto, melaporkan dengan sebuah kamera, merekamnya dalam hitungan waktu, yang nantinya akan berlangsung seketika saat suatu citra tersebut mengungkap sebuah cerita.” (Santoso, 2010: 15). Kesimpulannya, foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita, terdapat unsur 5W (*What, Where, When, Who, Why*) dan 1H (*How*), sehingga informasi melalui gambar dan *Caption* tersebut tersampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin dengan jelas.

Pewartu foto atau seorang jurnalis foto selalu mengabadikan setiap momen yang ada, lalu produk jurnalistik tersebut akan diberikan pada media tempatnya bekerja. Momen-momen yang diambil dalam segala macam kegiatan, mulai dari kegiatan yang dilakukan pejabat tinggi negara, persidangan kasus di pengadilan negeri, bencana alam, tindak kriminal, momen ketika anak Indonesia turut serta berkontribusi dalam kemajuan teknologi, dan masih banyak lagi momen lainnya.

Setiap media tentu akan berbondong-bondong menghampiri lokasi kejadian perkara untuk mendapatkan suatu berita. Pada beberapa media, setiap wartawan atau wartawati telah memiliki pos (lingkup wilayah) pengambilan berita masing-masing. Pada saat kejadian berlangsung, terdapat jurnalis foto dari berbagai media yang sempat mengabadikan momen kericuhan dalam stadion. Momen Tragedi Kanjuruhan yang tertangkap kamera, yaitu ketika kerusuhan terjadi, para korban yang berjatuhan, dan suasana lapangan. Bahkan setelah kejadian kanjuruhan, para jurnalis masih turut memberitakan kelanjutan tragedi Kanjuruhan.

Jika menilik dari sejarahnya, *supporter* kedua klub ini memang memiliki sejarah rivalitas yang panjang. Bonek mania (*supporter* Persebaya) dan aremania (*supporter* Arema FC), kedua *supporter* ini kerap kali berseteru, mulai rivalitas dalam yel-yel, lagu, tarian, bahkan permusuhan juga terjadi di luar lapangan. Seperti berbagai kasus *sweeping supporter* ketika salah satu klub bermain tandang ke Malang atau Surabaya. Maka dari itu, hal tersebut juga menjadi pertimbangan panitia pelaksana hanya memperbolehkan *supporter* aremania saja, karena area pelaksanaan yang juga berlokasi di daerah Malang. Menurut Hanurawan (2010 dalam Sa'id dan Rahman, 2021:7), rivalitas antar *supporter* yang terjadi di Indonesia selama ini merupakan salah satu bentuk agresi antar kelompok.

Hal ini dikarenakan rivalitas tersebut telah memenuhi 3 syarat agresi antar kelompok. Syarat agresi pertama yaitu rivalitas yang tinggi mendorong mereka (para *supporter*) untuk saling melukai satu sama lain dengan niat yang disengaja. Syarat kedua, terkadang mereka datang ke stadion bukan karena menonton sepak bola ataupun mendukung tim kebanggaannya berlaga, melainkan untuk melukai supporter lawan. Syarat agresi ketiga, adanya penghindaran dari *supporter* lawan saat mereka ketahuan menyusup di stadion, dan akhirnya terjadi aksi kejar-kejaran di sepanjang jalan. Rivalitas tidak terjadi di Indonesia saja. Sama halnya dengan rivalitas antara Manchester United dengan Liverpool yang sudah ada sejak tahun 1878, meskipun sejarah awal mula terjadi rivalitas adalah bisnis. *Supporter* Manchester United pernah melakukan kekerasan selama protes anti Glazer, yang menyebabkan pertandingan sengit antara Manchester United (the red devils) melawan Liverpool (the reds) ketika Liga Premier Inggris mengalami penundaan. Tindakan yang dilakukan oleh fans Manchester United mengakibatkan dua

petugas (Polisi Greater Manchester) terluka, satu diantaranya membutuhkan perawatan rumah sakit setelah diserang dengan botol dan menderita luka sayatan di wajahnya.

Pada tahun 2021, Persebaya Surabaya bertanding melawan Arema FC di stadion manahan solo, dengan skor akhir imbang, yakni 2-2. Kemudian dipertemukan kembali pada pertandingan Derby Jatim BRI Liga 1 yang berlangsung di stadion kanjuruhan Malang, pada 1 oktober 2022. Persebaya surabaya berhasil menang dengan meraih skor 3-2 melawan Arema FC. Pertandingan ini memperebutkan kemenangan klasemen papan atas lanjutan BRI Liga 1 yang dinilai bergengsi di dunia sepak bola Indonesia. Kompetisi ini berlangsung dalam satu tahun (kalender) penuh dengan total 34 pertandingan untuk setiap peserta liga yang dimainkan secara kandang dan tandang (*home and away*).

Tragedi Kanjuruhan ini, mencetak rekor sepak bola paling mematikan kedua di dunia, setelah tragedi Estadio Nacional, Lima, Peru, pada 25 Mei 1964 yang menewaskan 328 orang meninggal dunia. Terdapat tim yang meneliti akar permasalahan tragedi Kanjuruhan atas perintah Presiden Joko Widodo. Tim ini bernama TGIPF (Tim Gabungan Independen Pencari Fakta) yang dipimpin oleh Menteri koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD. TGIPF secara resmi dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 19 tahun 2022 yang beranggotakan 13 orang. Tragedi ini berlatar tempat di stadion Kanjuruhan kota Malang, pada malam hari ketika pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya selesai bertanding. Korban yang tewas dalam tragedi kanjuruhan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dari segala umur. Tak hanya korban yang tewas, korban tragedi kanjuruhan juga ada yang mengalami luka serius di beberapa bagian tubuhnya.

Pemerintah provinsi Jawa Timur menyediakan Rumah Sakit Saiful Anwar kota Malang sebagai tempat rujukan para korban kanjuruhan, sementara itu Pemerintah kabupaten Malang juga menyediakan RSUD (Rumah Skit Umum Daerah) Kanjuruhan untuk korban tragedi Kanjuruhan yang mengalami luka. Pemerintah provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Malang memfasilitasi penuh akses pengobatan di kedua rumah sakit tersebut, tanpa

pungutan biaya hingga sembuh kembali. Sejauh penyelidikan TGIPF yang telah berlangsung, terdapat korban sebanyak 712 orang. Penjabaran secara rinci yaitu 132 orang meninggal dunia, 96 orang luka berat, dan 484 orang luka ringan atau sedang, tertera dalam laporan TGIPF. Dampak dari tragedi Kanjuruhan, pada pertandingan sepakbola antara *club* singo edan (Arema FC) melawan *club* bajul ijo (Persebaya Surabaya), yaitu liga 1 harus berhenti sementara.

Terdapat poin penting yang menjadi sorotan TGIPF dalam mengurut tuntas tragedi Kanjuruhan, yaitu fasilitas stadion seperti semua bagian daun pintu yang tidak dipastikan terbuka atau tertutup oleh pengelola stadion, kapasitas penonton yang dianggap berlebihan, waktu pertandingan yang berlangsung malam hari, dan keamanan ketika sebelum dimulainya pertandingan hingga selesai. Konflik yang melatarbelakangi terjadinya tragedi Kanjuruhan awalnya dipicu oleh suporter Aremania FC yang masuk ke lapangan stadion Kanjuruhan, ketika selesai pengumuman skor akhir pertandingan. Saat para pemain Arema melakukan penghormatan pada Aremania, namun ada beberapa orang menyerbu masuk, sehingga para pemain berlarian ke ruang *VVIP (Very-Very Important Person)*. Pada waktu yang sama, jumlah Aremania yang menerobos masuk ke dalam lapangan semakin banyak dan brutal. Hal tersebut mengakibatkan polisi selaku petugas keamanan beranggapan situasi akan menjadi tidak terkontrol, sehingga menembakan gas air mata ke arah tribun selatan (tribun 11, 12, 13) serta tribun timur (tribun 6).

Gas air mata yang digencarkan polisi, mengakibatkan para *supporter* berlarian untuk menyelamatkan diri, agar tidak terkena dampaknya. *Supporter* berlarian ke arah pintu keluar yang hanya seluas 2 meter. Maka dari itu, terciptalah keadaan saling berdesakan, saling tergencet, terjatuh, mengalami sesak nafas, serta meninggal dunia disebabkan pintu loket relatif sempit. Korban yang meninggal dunia diduga diawali dari dampak gas air mata yang ditembakkan aparat keamanan dan asapnya menyebar dengan masif ke segala arah, sehingga menimbulkan kepanikan yang luar biasa dari para *supporter* yang berada didalam lapangan. Pada umumnya korban mengalami perih di mata, pernafasan terasa sesak, kerongkongan gatal, dan juga mengalami luka- luka di dada, tangan, kaki, dan mata merah. Para *suporter* juga merusak dan membakar beberapa kendaraan

milik polisi. Jika menilik dari regulasi Federation International de Football Association (FIFA) yang tertuang dalam Pasal 19 b FIFA *Stadium Safety and Security Regulation*, menyatakan bahwa penggunaan gas air mata dan senjata api dilarang keras dibawa masuk ke dalam stadion apalagi digunakan untuk mengendalikan massa.

TGIPF menarik kesimpulan bahwasanya PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) tidak melakukan sosialisasi/ pelatihan yang memadai tentang regulasi FIFA dan pada penyelenggara pertandingan, seperti panitia pelaksana, aparat keamanan dan *suporter*. Tim gabungan yang diketuai oleh Mahfud MD menggali fakta melalui 20 lembaga, yaitu PSSI, PT. Liga Indonesia Baru (PT. LIB), PT. Indosiar Visual Mandiri, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Arema FC, Media Officer, panitia pelaksana Arema FC *versus* Persebaya, aparat keamanan (Kepolisian Daerah Jawa Timur, Komando Daerah Militer V/Brawijaya, Satuan Brigade Mobil Kepolisian Daerah Jawa Timur, Kepolisian Resor Malang, Security Officer Arema FC, Persatuan Purnawirawan TNI Angkatan Darat (PPAD), Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas)), korban dan keluarganya, perwakilan tim *suporter* liga 1, ketua tim Persebaya, Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, dan lembaga terakhir yaitu Tim Kementerian (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat).

Peristiwa diluar permainan sepakbola juga terjadi setelah Tragedi Kanjuruhan berlangsung, mulai dari adanya doa bersama untuk orang-orang telah meninggal, penyelidikan atas kekacauan yang terjadi ketika tragedi Kanjuruhan, hingga para *suporter* aremania fc yang menuntut keadilan ke pemerintah. Dari pendahuluan yang tertera, ada dua wacana, yaitu *suporter* sebagai penyebab kerusuhan, dan *suporter* sebagai korban ketika kerusuhan terjadi. Karena banyaknya media yang meliput adanya tragedi kanjuruhan ini, peneliti membatasi menggunakan dua media. Objek dalam penelitian ini media *online* berskala nasional, yaitu Kompas.com, dan media lokal Malang yaitu Tugumalang.id. Lebih tepatnya sepuluh foto setiap media, yang telah terbit dalam kurun waktu bulan Oktober hingga Desember 2022. Pemilihan kedua media tersebut melalui

penentuan karakteristik yang peneliti tetapkan. Ketentuan karakteristik medianya, yang pertama adalah media harus kredibel, media berskala nasional dan media lokal asal Malang, media dalam bentuk *online*, dan meliput tragedi Kanjuruhan. Karakteristik foto pada kedua media tersebut, meliputi foto-foto yang memiliki nilai jurnalistik, karakteristik selanjutnya yaitu berdasarkan pengelompokkan foto saat kejadian dan pasca kejadian, sehingga jenis fotonya akan bervariasi. Peneliti tertarik meneliti ini adalah adanya perbedaan framing pemberitaan yang terlihat melalui foto jurnalistik, tentang tragedi Kanjuruhan diantara kedua objek tersebut. Dalam kurun waktu Oktober-hingga Desember, ada 73 pemberitaan tragedi Kanjuruhan pada Kompas.com, terdapat 51 total foto jurnalistik yang tidak sama, serta yang telah sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan yaitu 10 foto. Pada Tugu malang.id terdapat 246 berita terkait tragedi Kanjuruhan, dengan total foto yang tidak sama 172 foto, dan yang sesuai dengan kriteria peneliti tetapkan yaitu 10 foto.

Framing Kompas.com netral, sedangkan tugumalang.id lebih banyak memberitakan *supporter* sebagai korban atau memberitakan sudut pandang keluarga korban. Peneliti memilih media *online* sebagai objek karena media *online* cenderung lebih cepat menyampaikan informasi terbaru kepada publik. Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan detil penelitian tersebut. Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori framing Robert N. Entman, untuk menunjukkan bagaimana cara setiap wartawan pada kedua media (Kompas.com dan tugumalang.id) mengkonstruksi beritanya melalui foto dan *Caption*, dalam pemberitaan tragedi Kanjuruhan. Karena pada dasarnya setiap media memiliki kepentingan tersendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana framing foto jurnalistik tragedi Kanjuruhan dalam mengkonstruksi pemberitaan di media *online* Kompas.com dan Tugumalang.id

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis framing foto jurnalistik tragedi Kanjuruhan dalam mengkonstruksi pemberitaan di media *online* Kompas.com dan Tugumalang.id.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai tambahan referensi studi dalam bidang Komunikasi jurnalistik, khususnya penelitian yang berkaitan dengan analisis framing foto jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengkaji konstruksi media *online* Kompas.com dan Tugumalang.id edisi Oktober - Desember, dalam membentuk pemberitaan pada berita tragedi Kanjuruhan, menggunakan teori analisis framing Robert N. Entmant